

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stunting adalah kejadian balita pendek yang menjadi salah satu persoalan pada balita di seluruh dunia saat ini khususnya di Indonesia. *Stunting* merupakan keadaan seorang balita yang mengalami kondisi tidak normal, yang ditandai dengan tinggi badannya yang tidak sama dengan anak seusianya. Kondisi balita *stunting* dapat diukur melalui panjang dan tinggi badannya berdasarkan ketentuan yang telah ditetapkan oleh WHO, yaitu minus dua dari standar deviasi median standar pertumbuhan anak dari WHO.

Stunting menjadi sasaran dari Pembangunan berkelanjutan ke-2 yakni memberantas kelaparan dan kekurangan gizi di tahun 2030 dan mewujudkan ketahanan pangan. Tujuan yang ditetapkan yakni meminimalisir jumlah balita *stunting* sekitar 40% di tahun 2025. Untuk mewujudkan tujuan ini, maka pemerintah telah membuat beberapa program terkait persoalan *stunting* ini.

Anak usia di bawah lima tahun atau anak balita merupakan anak yang rentan mengalami keterlambatan tumbuh kembang (Salsabila et al., 2021). Hal tersebut dikarenakan masa balita memerlukan asupan gizi dalam jumlah yang besar untuk memenuhi kebutuhan pertumbuhan dan perkembangannya. Salah satu masalah gizi yang sering kali terjadi pada balita ialah *stunting*, dimana anak di bawah usia lima tahun tidak dapat tumbuh karena kekurangan gizi kronis, sehingga membuat anak lebih pendek dibandingkan anak normal pada usianya (Nirmalasari, 2020).

Data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022 menunjukkan prevalensi *stunting* di Indonesia mencapai 21,6%. Ini mengalami penurunan data *stunting* yang semula sebesar 24,4% di tahun 2021. Jawa Timur merupakan salah satu

provinsi yang masih bisa dibilang cukup tinggi prevalensi angka *stuntingnya* yakni mencapai 19,2%. Terdapat 6 kabupaten dengan kategori prevalensi *stunting* sangat tinggi di Jawa Timur yakni Jember (34.9%), Bondowoso (32.0%), Situbondo (30.9%), Ngawi (28.5%), Lamongan (27.5%), Bangkalan (26.2%). Kabupaten Bangkalan masuk ke dalam 6 kabupaten yang memiliki prevalensi *stunting* yang sangat tinggi. Tentunya Kabupaten Bangkalan juga merupakan Kabupaten dengan prevalensi *stunting* tertinggi diantara tiga kabupaten lainnya yang ada di Pulau Madura. Berdasarkan data lokus penanganan *stunting* terdapat 8 Kecamatan dengan 20 Desa yang mengalami keterlambatan tumbuh kembang yang tinggi prevalensi angka *stuntingnya*. Desa Paterongan menjadi Desa yang paling tinggi prevalensi angka *stuntingnya* yakni mencapai 29.90%.

Banyak faktor yang mempengaruhi kejadian *stunting* pada balita, namun studi ini fokus pada faktor pendidikan dan pola asuh. Kejadian *stunting* secara tidak langsung dapat dipengaruhi oleh asupan makanan, penyakit infeksi, berat badan lahir rendah dan genetik. Sedangkan faktor tidak langsung yakni pengetahuan ibu dan pola asuh, dengan pendidikan yang menjadi akar masalahnya.

Faktor pendidikan dihitung berdasarkan ijazah terakhir dari pendidikan formal. Pendidikan seorang ibu berpengaruh terhadap mudah atau tidaknya menerima informasi. Hal ini dimaksudkan pada ibu yang memiliki pendidikan tinggi akan lebih mudah untuk menyerap informasi yang didapatkan dari berbagai sumber. Ibu yang memiliki pendidikan kurang atau tidak berpendidikan akan sulit untuk ibu dalam mengetahui hal hal yang dapat menyebabkan *stunting* karena kurangnya kemampuan dalam menyerap informasi dan mengerti tentang hal- hal yang berhubungan dengan gizi balita.

Penelitian Nirmalasari (2020) mengatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan ibu dengan kejadian *stunting* dengan nilai p-value sebesar 0.00 dari risiko sebesar 3.3 kali. Penelitian Sutarto dkk. (2020)

mengatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan terhadap kejadian *stunting* dengan nilai p-value 0.018. Pendidikan ibu yang tinggi akan memudahkan ibu dalam mengambil keputusan apa yang harus diberikan kepada anaknya agar asupan gizi anaknya tercukupi.

Faktor tidak langsung lainnya yang merupakan faktor risiko terjadinya *stunting* pada balita ialah dari pola asuh anak yang diterapkan oleh ibunya. Pola asuh yang salah seperti pemberian makan yang salah dapat berakibat asupan gizi yang rendah pada anak. Pola asuh ibu yang baik akan mencegah balita dari masalah gizi.

Beberapa jurnal mengatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh anak terhadap kejadian *stunting*. Penelitian Bella dkk. (2020) mengatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dengan nilai p-value 0.000. Penelitian Nurjanah (2018) juga mengatakan bahwa terdapat hubungan antara kejadian *stunting* dengan pola asuh anak dengan nilai p-value sebesar 0.018.

Beberapa program yang dapat menangani permasalahan tersebut yaitu dengan memperbaiki dan meningkatkan ketahanan pangan nasional, lingkungan sosial yang kondusif untuk mendukung pemberian makanan bagi anak balita, menyediakan akses untuk mendapatkan pelayanan Kesehatan, dan tersedianya air sanitasi dan lingkungan yang bersih. Faktor- faktor tersebut merupakan faktor pendukung untuk memperbaiki kualitas asupan gizi. Dengan menyediakan komponen- komponen pada faktor tersebut diharapkan dapat menekan dan mencegah terjadinya gizi buruk pada balita.

Dampak negatif akibat *stunting* dalam jangka pendek yaitu menurunnya kecerdasan otak, terganggunya pertumbuhan dan perkembangan fisik anak, serta

terganggunya sistem metabolisme tubuhnya. Adapun dampak yang timbul dalam jangka panjang yaitu rendahnya kemampuan kognitif anak sehingga tidak mampu berprestasi, sistem kekebalan tubuhnya rendah sehingga sering mengalami sakit, memiliki risiko tinggi untuk mengalami diabetes, obesitas, gagal jantung, dan disabilitas di usia tuanya, dan rendahnya kualitas kerjanya karena kurang mampu untuk bersaing sehingga produktivitas ekonominya rendah.

Dari observasi awal yang dilakukan dengan petugas Kesehatan Puskesmas Galis, Kecamatan Galis, Kabupaten Bangkalan di bidang gizi, tingginya angka *stunting* terjadi akibat rendahnya pengetahuan ibu tentang *stunting*. Akibatnya ibu, memberikan pola asuh yang kurang tepat kepada anak-anaknya. Para ibu biasanya akan memberikan makanan apa yang anak suka untuk memakannya tanpa melihat dan memikirkan kandungan gizi yang baik untuk pertumbuhan anak. Ibu juga jarang mengajarkan kepada anak untuk makan makanan yang baik bagi pertumbuhan anak, sehingga anak akan memakan makanan yang disukai saja.

Kejadian *stunting* bisa terus meningkat apabila faktor pendidikan ibu dan pola asuhnya tidak diperhatikan, maka peneliti ingin meneliti tentang hubungan tingkat pendidikan dan pola asuh anak terhadap kejadian *stunting* pada balita usia 0 – 48 bulan di Desa Paterongan yang ada di bawah wilayah Puskesmas Galis, Kecamatan Galis, Kabupaten Bangkalan.

1.2 Rumusan Masalah

Melalui pemahaman pada uraian yang telah dijelaskan dalam latar belakang diatas secara menyeluruh, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah tingkat pendidikan memiliki hubungan yang signifikan terhadap kejadian *stunting* di Desa Paterongan Kecamatan Galis Kabupaten Bangkalan?
2. Apakah Pola Asuh Anak memiliki hubungan yang signifikan terhadap kejadian *stunting* di Desa Paterongan Kecamatan Galis Kabupaten Bangkalan?
3. Apakah tingkat pendidikan dan pola asuh anak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kejadian *stunting* di Desa Paterongan Kecamatan Galis Kabupaten Bangkalan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan hasil rumusan masalah yang telah dijabarkan diatas, maka dapat ditentukan tujuan peneitian sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis dan mengidentifikasi hubungan tingkat pendidikan anak terhadap kejadian *stunting* di Desa Paterongan Kecamatan Galis Kabupaten Bangkalan.
2. Untuk menganalisis dan mengidentifikasi hubungan pola asuh anak terhadap kejadian *stunting* di Desa Paterongan Kecamatan Galis Kabupaten Bangkalan.
3. Untuk menganalisis dan mengidentifikasi pengaruh tingkat pendidikan dan pola asuh anak terhadap kejadian *stunting* di Desa Paterongan Kecamatan Galis Kabupaten Bangkalan.

1.4 Manfaat Penelitian

Berbagai manfaat yang diharapkan akan didapat melalui penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Bagi Penulis

Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman mengenai bahaya *stunting* bagi anak. Selain itu penelitian ini juga digunakan untuk memperoleh gelar Sarjana Manajemen (S1), Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Trunojoyo Madura.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini bermanfaat sebagai bahan referensi dan penambahan informasi bagi penelitian berikutnya terkait hubungan tingkat pendidikan dan pola asuh anak terhadap kejadian *stunting* pada balita usia 0 – 48 bulan.

3. Bagi Lembaga Pendidikan

Penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan kontribusi dalam menanamkan minat, motivasi dan sikap dari mahasiswa, dengan begitu mahasiswa dapat meningkatkan minat dan ketertarikan dalam mempelajari pola asuh terhadap kejadian *stunting*.

4. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian diharapkan menjadi informasi kepada Masyarakat untuk lebih memahami pentingnya status gizi balita sejak dini dan melakukan pencegahan terjadinya malnutrisi pada generasi selanjutnya.

1.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara suatu penelitian yang kebenarannya perlu diuji secara empiris. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan tingkat pendidikan dan pola asuh anak terhadap kejadian *stunting* di Desa

Paterongan Kecamatan Galis Kabupaten Bangkalan. Berikut ini perumusan hipotesis dari penelitian ini:

H1: Diduga tingkat pendidikan berpengaruh signifikan terhadap kejadian *stunting* di Desa Paterongan.

H2: Diduga pola asuh anak berpengaruh signifikan terhadap kejadian *stunting* di Desa Paterongan

H3: Diduga tingkat pendidikan dan pola asuh anak secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kejadian *stunting* .

1.6 Rencana Luaran

Adapun rencana luaran yang akan dihasilkan melalui penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Proposal Penelitian
2. Laporan Kemajuan MBKM Penelitian
3. Laporan Akhir MBKM Penelitian
4. Logbook Kegiatan Penelitian
5. Poster
6. Draft Artikel Ilmiah